

Korelasi Supervisi Akademik Melalui Pendekatan Coaching dan Komunitas Belajar dengan Kompetensi Pedagogik Guru SD di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari

^{*1}Khiyaratun Nadhifah, ²Maximus Gorky Sembiring, ³Rabiatul Adawiah

Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail: khiyaratunnadhifah@gmail.com

Abstract: Teachers' pedagogical competence is one of the key factors in improving the quality of learning in elementary schools, making effective professional development strategies through academic supervision and learning communities necessary. This study aims to analyze the relationship between academic supervision through a coaching approach and learning communities with the pedagogical competence of elementary school teachers in Gugus Mawar, Pelaihari District. The study used a quantitative approach with a correlational method. The research population comprised all teachers in Gugus Mawar, Pelaihari District, with a sample of 64 respondents determined using a total sampling technique. Data were collected through a questionnaire that met validity and reliability requirements, then analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, correlation tests, multiple linear regression, t-test, and F-test with the help of SPSS software. The results show that academic supervision through a coaching approach has a positive and significant relationship with teachers' pedagogical competence. Learning communities were also shown to have a positive and significant relationship with teachers' pedagogical competence. Simultaneously, academic supervision through a coaching approach and learning communities are significantly related to teachers' pedagogical competence, with a regression model that meets the classical assumptions and is declared fit. These findings indicate that the improvement of teachers' pedagogical competence is influenced by the quality of coaching-based academic supervision and the effectiveness of learning communities. Therefore, strengthening reflective academic supervision and developing collaborative learning communities need to be prioritized as sustainable teacher professional development strategies.

Keywords: academic supervision, coaching, learning community, teacher pedagogical competence.

Abstrak: Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, sehingga diperlukan strategi pengembangan profesional yang efektif melalui supervisi akademik dan komunitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara supervisi akademik melalui pendekatan coaching dan komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh guru di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari, dengan jumlah sampel sebanyak 64 responden yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi, regresi linear berganda, uji t, dan uji F dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik

melalui pendekatan coaching memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru. Komunitas belajar juga terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru. Secara simultan, supervisi akademik melalui pendekatan coaching dan komunitas belajar berhubungan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru, dengan model regresi yang memenuhi asumsi klasik dan dinyatakan layak. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh kualitas supervisi akademik berbasis coaching dan efektivitas komunitas belajar. Oleh karena itu, penguatan supervisi akademik yang reflektif serta pengembangan komunitas belajar yang kolaboratif perlu diprioritaskan sebagai strategi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *supervisi akademik, coaching, komunitas belajar, kompetensi pedagogik guru.*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Dalam konteks tersebut, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki guru karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid, serta melakukan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencerminkan penguasaan metode pembelajaran, tetapi juga merupakan kemampuan integratif yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengambilan keputusan profesional dalam praktik pembelajaran (Tudor, 2017). Oleh karena itu, kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif pedagogi kontemporer, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada murid, mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Perdirjen GTK No.2626/B/HK.04.01/2023; Tadeko & Fitrasari, 2024). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik cenderung mampu merancang pembelajaran yang bermakna, mengelola kelas secara efektif, serta meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Seifried & Wuttke, 2010). Sebaliknya, keterbatasan kompetensi pedagogik sering berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, dominasi metode konvensional, serta minimnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Setiawan *et al.*, 2025).

Meskipun kompetensi pedagogik memiliki peran yang sangat strategis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah kesenjangan antara pengetahuan pedagogis yang dimiliki guru dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru masih menghadapi keterbatasan dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran inovatif, menerapkan asesmen autentik, dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan murid (Nyoni, 2018; Ranta *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik tidak cukup dilakukan melalui pelatihan sesaat, tetapi memerlukan sistem pembinaan profesional yang berkelanjutan, reflektif, dan kolaboratif.

Salah satu mekanisme yang memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik adalah supervisi akademik. Secara konseptual, supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian arahan, umpan balik konstruktif, refleksi, dan pendampingan kepada guru (Suherman *et al.*, 2020). Supervisi akademik tidak hanya berfungsi

sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan (Hidayati *et al.*, 2025). Efektivitas supervisi akademik sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara supervisor dan guru, konsistensi pelaksanaan, serta kemampuan supervisor dalam memfasilitasi refleksi profesional guru (Gratrix & Barrett, 2017; Shila *et al.*, 2024).

Namun demikian, praktik supervisi akademik di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada kepatuhan administratif dan penilaian dokumen. Model supervisi seperti ini cenderung menempatkan guru sebagai objek evaluasi, sehingga sering menimbulkan ketimpangan relasi antara supervisor dan guru, mengurangi ruang refleksi, serta kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Clements *et al.*, 2007; Tribe & Marshall, 2024). Supervisi yang terlalu berfokus pada aspek administratif juga kurang mampu mengakomodasi kebutuhan individual guru dan dinamika pembelajaran yang terus berkembang.

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, pendekatan *coaching* dalam supervisi akademik berkembang sebagai paradigma pembinaan yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemberdayaan guru. Pendekatan *coaching* menempatkan guru sebagai mitra profesional yang didampingi melalui proses dialog reflektif, observasi sistematis, penetapan tujuan, umpan balik konstruktif, serta penyusunan rencana perbaikan pembelajaran secara mandiri (Goldvarg & Passmore, 2018; **Costa & Garmston, 2016**; Clutterbuck *et al.*, 2016). Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk mengembangkan kesadaran profesional, kemampuan berpikir kritis, serta kapasitas reflektif dalam memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Bozer *et al.*, 2013; Marvin A *et al.*, 2016). Dengan demikian, supervisi akademik berbasis *coaching* tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga memperkuat motivasi, kepercayaan diri, dan komitmen guru terhadap pengembangan profesional (Warnock *et al.*, 2022).

Selain supervisi akademik, pengembangan kompetensi pedagogik juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan komunitas belajar guru atau *Professional Learning Community* (PLC). Komunitas belajar guru merupakan kelompok kolaboratif yang mendorong guru untuk terlibat dalam proses pembelajaran profesional secara reflektif, partisipatif, dan berkelanjutan (Steyn, 2017). Melalui komunitas belajar, guru dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, praktik baik, serta bersama-sama menganalisis tantangan pembelajaran dan merancang solusi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Chauraya & Brodie, 2018). Proses kolaborasi dan refleksi dalam PLC terbukti mampu meningkatkan pengetahuan pedagogik, keterampilan instruksional, budaya belajar profesional, dan kualitas pembelajaran di kelas (Eylon *et al.*, 2020).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21, komunitas belajar guru memiliki relevansi yang semakin kuat. PLC menjadi wadah bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada murid, memperkuat kolaborasi profesional, meningkatkan literasi pedagogik, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolektif (Hairon & Tan, 2017; Salleh, 2016). Keberhasilan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya kolaborasi, serta komitmen guru untuk melakukan refleksi dan pembelajaran bersama secara berkelanjutan (Tayag, 2020). Oleh karena itu, komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai ekosistem pengembangan profesional yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Secara teoretis, supervisi akademik berbasis *coaching* dan komunitas belajar guru memiliki keterkaitan yang saling memperkuat. Supervisi berbasis *coaching* menyediakan pendampingan individual melalui refleksi dan umpan balik, sedangkan komunitas belajar menyediakan ruang kolaborasi kolektif untuk berbagi praktik, memecahkan masalah pembelajaran, dan membangun budaya belajar profesional. Integrasi kedua pendekatan tersebut

berpotensi menciptakan sistem pembinaan guru yang lebih komprehensif, karena pengembangan profesional berlangsung baik pada level individual maupun kolektif.

Meskipun demikian, kondisi empiris di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru belum berkembang secara optimal. Berdasarkan wawancara terhadap sembilan orang guru sekolah dasar, ditemukan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kreatif dan efektif masih relatif rendah, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik belum sepenuhnya menjadi dasar dalam pembelajaran, serta metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran di kelas. Akibatnya, partisipasi aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar belum berkembang secara maksimal.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik yang belum berfungsi optimal sebagai sarana pembinaan profesional. Supervisi masih cenderung bersifat administratif dan formalitas, sementara pendekatan *coaching* belum diterapkan secara sistematis. Di sisi lain, komunitas belajar guru belum tersusun secara terarah, partisipasi guru belum merata, dan kegiatan refleksi serta berbagi praktik baik masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa supervisi akademik dan komunitas belajar belum terintegrasi sebagai sistem pembinaan profesional yang mampu mendorong peningkatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi empiris tersebut menunjukkan adanya *gap fenomena*. Secara konseptual, supervisi akademik berbasis *coaching* dan komunitas belajar guru dirancang untuk mendukung peningkatan kompetensi pedagogik melalui pendampingan reflektif, kolaborasi profesional, dan pembelajaran bersama. Namun, implementasinya di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari belum berjalan secara optimal, sehingga pengembangan kompetensi pedagogik guru masih berlangsung secara parsial dan kurang efektif.

Selain itu, terdapat *research gap* yang memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian Hajar Aswad *et al.* (2025), Soro *et al.* (2024), dan Jaya Adi Putra & Riau (2025) menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran dan kemampuan pedagogik guru, tetapi penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif, menempatkan supervisi sebagai variabel tunggal, dan belum mengintegrasikan komunitas belajar guru sebagai variabel yang dianalisis secara simultan. Sebaliknya, penelitian Munawaroh *et al.* (2025) menegaskan efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru, tetapi belum mengaitkannya dengan supervisi akademik berbasis *coaching*. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait hubungan simultan antara supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar terhadap kompetensi pedagogik guru, khususnya pada konteks gugus sekolah dasar dengan pendekatan kuantitatif korelasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model pembinaan profesional guru yang integratif, kolaboratif, dan berkelanjutan sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menegaskan tiga aspek kebaruan (*novelty*). *Pertama, penelitian ini mengintegrasikan dua variabel independen, yaitu supervisi akademik berbasis coaching dan komunitas belajar, ke dalam satu model kuantitatif untuk menganalisis hubungan parsial maupun simultan keduanya terhadap kompetensi pedagogik guru, sesuatu yang belum dilakukan secara bersamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan kedua variabel tersebut secara terpisah. Kedua, penelitian ini dilaksanakan pada konteks gugus sekolah dasar (Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari), yaitu unit*

pembinaan guru berbasis kewilayahan yang relatif belum banyak dikaji dengan pendekatan kuantitatif korelasional, sehingga memberikan gambaran empiris pada level yang lebih operasional dibandingkan kajian pada level sekolah tunggal atau kabupaten. *Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembinaan profesional guru* yang mengintegrasikan pendampingan reflektif individual (*coaching*) dengan pembelajaran kolaboratif kolektif (komunitas belajar) sebagai satu kesatuan sistem pembinaan, bukan sekadar dua intervensi yang berdiri sendiri.

IMetode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Desain penelitian yang digunakan adalah survei eksplanatori (*explanatory survey*), yang bertujuan untuk menguji hubungan antara supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara empiris melalui analisis statistik, sehingga dapat menjelaskan kekuatan hubungan parsial maupun simultan antara variabel independen dan variabel dependen (Creswell & Creswell, 2018; Mulyadi, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Gugus Mawar, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* dan komunitas belajar guru belum berjalan secara optimal, sementara kompetensi pedagogik guru masih memerlukan penguatan. Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Populasi penelitian adalah seluruh guru sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari. Mengingat jumlah populasi relatif terbatas dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (*total sampling*), sehingga seluruh guru dijadikan responden penelitian. Penggunaan teknik ini memungkinkan data yang diperoleh merepresentasikan kondisi populasi secara komprehensif tanpa melakukan pemilihan sampel (Sugiyono, 2019).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner disusun berdasarkan sintesis indikator teoritis dari ketiga variabel penelitian, yaitu supervisi akademik melalui pendekatan *coaching*, komunitas belajar, dan kompetensi pedagogik guru. Selain kuesioner, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data mengenai jumlah guru, profil sekolah, dan informasi administratif yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian teori yang relevan. Variabel supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* diukur melalui dimensi penetapan tujuan pengembangan kinerja, penguatan kapabilitas profesional, pendampingan pembelajaran, refleksi berkelanjutan, dan umpan balik *coaching*. Variabel komunitas belajar diukur melalui dimensi kolaborasi profesional, pengembangan kompetensi berkelanjutan, berbagi praktik baik, fokus pada pembelajaran, interaksi reflektif, dan pengambilan keputusan bersama. Sementara itu, kompetensi pedagogik guru diukur melalui dimensi pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan refleksi pembelajaran.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan terhadap 36 guru sekolah dasar di luar Gugus Mawar yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian. Pengujian validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 25. Seluruh butir pernyataan

pada ketiga variabel memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 0,05, sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data (Hair *et al.*, 2019).

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data masing-masing variabel melalui nilai rerata, simpangan baku, nilai minimum, dan maksimum. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran mengenai kecenderungan supervisi akademik melalui pendekatan *coaching*, komunitas belajar, dan kompetensi pedagogik guru.

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hubungan antara supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dengan kompetensi pedagogik guru dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hubungan antara komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru juga dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Selanjutnya, hubungan supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar secara simultan dengan kompetensi pedagogik guru dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap kompetensi pedagogik guru. Besarnya kontribusi kedua variabel independen terhadap kompetensi pedagogik guru ditentukan melalui koefisien determinasi (R^2).

Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid dan reliabel (Ghozali, 2018). Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data terhadap 64 guru sekolah dasar di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis korelasi, dan regresi linear berganda untuk menguji hubungan supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* (X_1) dan komunitas belajar (X_2) dengan kompetensi pedagogik guru (Y). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* (X_1), komunitas belajar (X_2), dan kompetensi pedagogik guru (Y) masing-masing sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, data tidak berdistribusi normal secara statistik. Namun, mengingat ukuran sampel relatif memadai ($n = 64$), analisis parametrik tetap dilakukan dengan mempertimbangkan robustitas model regresi.

Uji linearitas

Hubungan antarvariabel diuji menggunakan korelasi Spearman's rho. Hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* memiliki hubungan positif yang kuat dengan kompetensi pedagogik guru ($p = 0,758$; $p < 0,01$), sedangkan komunitas

belajar memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan kompetensi pedagogik guru ($p = 0,888$; $p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan linear yang memadai dengan variabel dependen.

Uji multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Supervisi akademik melalui pendekatan coaching (X_1)	0,291	3,432	Tidak terjadi multikolinearitas
Komunitas belajar (X_2)	0,291	3,432	Tidak terjadi multikolinearitas

Nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Meskipun nilai Condition Index mencapai 39,898, indikator tersebut tidak menunjukkan multikolinearitas yang berat karena hanya melibatkan dua variabel independen dan nilai VIF masih berada pada kategori moderat.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel X_1 sebesar 0,001 dan X_2 sebesar 0,006, sedangkan uji simultan (ANOVA) menghasilkan nilai signifikansi 0,003. Hasil tersebut menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Mengingat gejala heteroskedastisitas tersebut, koreksi dilakukan dengan mengestimasi ulang model regresi menggunakan *robust standard errors (Huber-White)*; hasil estimasi robust menunjukkan pola signifikansi koefisien yang konsisten dengan estimasi awal, sehingga interpretasi hasil regresi tetap valid. Keterbatasan ini dinyatakan secara eksplisit pada bagian keterbatasan penelitian.

Tabel 2. Hasil uji heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Sig.	Keterangan
Supervisi akademik melalui pendekatan coaching (X_1)	0,001	Terjadi heteroskedastisitas
Komunitas belajar (X_2)	0,006	Terjadi heteroskedastisitas

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 2,018, yang berada pada rentang 1,5–2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, residual model bersifat independen.

Hasil uji regresi berganda dan korelasi

Uji simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan supervisi akademik melalui pendekatan coaching (X_1) dan komunitas belajar (X_2) secara simultan dengan kompetensi pedagogik guru (Y). Hasil analisis menunjukkan nilai $F = 268,384$ dengan Sig. = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga model regresi dinyatakan signifikan.

Tabel 3. Hasil uji F

Statistik	Nilai
F hitung	268,384
Sig.	0,000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi pedagogik guru.

Kekuatan hubungan simultan kedua variabel independen terhadap kompetensi pedagogik guru ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,894$ dan $Adjusted R^2 = 0,891$ (data output SPSS terlampir pada dokumen hasil analisis), yang berarti supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar secara bersama-sama menjelaskan sekitar 89,1% variasi kompetensi pedagogik guru, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Persamaan regresi linear berganda dengan koefisien tidak terstandarisasi (unstandardized coefficients) yang diperoleh adalah: $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$, dengan b_1 dan b_2 merupakan koefisien regresi untuk variabel supervisi akademik berbasis *coaching* (X_1) dan komunitas belajar (X_2); nilai konstanta (a) dan koefisien tidak terstandarisasi selengkapnya disajikan pada tabel output regresi yang menyertai artikel ini.

Uji parsial (uji t)

Hasil uji t menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru. Ringkasan hasil uji parsial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji t

Variabel	t hitung	Sig.	β (Beta)	Keterangan
Supervisi akademik melalui pendekatan <i>coaching</i> (X_1)	6,156	0,000	0,466	Signifikan
Komunitas belajar (X_2)	6,874	0,000	0,521	Signifikan

Variabel supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru ($\beta = 0,466$; $p < 0,05$). Artinya, peningkatan kualitas supervisi akademik berbasis *coaching* berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Variabel komunitas belajar juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru ($\beta = 0,521$; $p < 0,05$). Nilai koefisien beta yang lebih besar menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki hubungan parsial yang lebih kuat dibandingkan supervisi akademik melalui pendekatan *coaching*.

Analisis korelasi

Analisis korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis korelasi Spearman

Hubungan antarvariabel	ρ (Spearman)	Kategori	Sig.
X_1 dengan Y	0,758	Kuat	0,000
X_2 dengan Y	0,888	Sangat kuat	0,000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* memiliki hubungan kuat dengan kompetensi pedagogik guru, sedangkan komunitas belajar memiliki hubungan sangat kuat dengan kompetensi pedagogik guru.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi, seluruh hipotesis penelitian diterima. Supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru; komunitas belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru; dan kedua variabel tersebut secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari.

Hubungan supervisi akademik melalui pendekatan coaching dengan kompetensi pedagogik guru

Secara statistik, supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru ($\beta = 0,466$; $t = 6,156$; $p < 0,05$), dengan kekuatan hubungan pada kategori kuat ($p = 0,758$; $p < 0,01$). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* berhubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa supervisi akademik yang berorientasi pada refleksi, dialog profesional, dan pemberdayaan guru lebih efektif dibandingkan supervisi yang bersifat administratif. Dalam pendekatan *coaching*, guru memperoleh kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan, dan menyusun rencana perbaikan secara mandiri dengan dukungan supervisor.

Temuan ini konsisten dengan konsep instructional leadership yang menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional guru. Supervisi akademik yang dilaksanakan melalui *coaching* memungkinkan terjadinya proses scaffolding profesional, di mana supervisor memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan guru sehingga kapasitas pedagogiknya berkembang secara bertahap (Hallinger, 2011; Robinson *et al.*, 2009).

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Azizah *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar berkembang melalui dukungan profesional, kolaborasi, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru yang memperoleh pendampingan profesional secara berkelanjutan cenderung lebih mampu mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan *coaching* memiliki relevansi yang semakin kuat karena mendorong guru menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Proses refleksi dan umpan balik konstruktif membantu guru mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada murid, asesmen formatif, serta diferensiasi pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi akademik berbasis *coaching* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga memperkuat kapasitas reflektif dan profesional guru.

Apabila dicermati pada level dimensi, kontribusi supervisi akademik berbasis *coaching* terhadap kompetensi pedagogik guru paling banyak ditopang oleh dimensi pendampingan pembelajaran dan refleksi berkelanjutan, sedangkan dimensi penetapan tujuan pengembangan kinerja menunjukkan kontribusi yang relatif lebih moderat. Pola ini mengindikasikan bahwa guru di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari lebih merasakan manfaat *coaching* pada tahap pendampingan langsung di kelas dan proses refleksi pascapembelajaran, dibandingkan pada tahap perencanaan tujuan pengembangan di awal siklus supervisi. Hubungan komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru Secara statistik, komunitas belajar menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru ($\beta = 0,521$; $t = 6,874$; $p < 0,05$), dengan kekuatan hubungan pada kategori sangat kuat ($p = 0,888$; $p < 0,01$) — lebih tinggi dibandingkan supervisi akademik berbasis *coaching*.

Temuan bahwa komunitas belajar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kompetensi pedagogik guru menunjukkan bahwa pembelajaran profesional berbasis kolaborasi merupakan faktor penting dalam pengembangan kompetensi guru. Komunitas belajar menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, melakukan refleksi bersama, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolektif.

Hasil ini sejalan dengan teori Professional Learning Community (PLC) yang menekankan pentingnya pembelajaran kolektif, praktik berbagi (*shared practice*), kepemimpinan kolaboratif, dan budaya reflektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. PLC yang efektif memungkinkan guru membangun pengetahuan pedagogik secara sosial melalui interaksi profesional yang berkelanjutan (Hord, 1997; DuFour & Eaker, 1998).

Penelitian terbaru oleh Zhang *et al.* (2024) menunjukkan bahwa partisipasi dalam professional learning community berkontribusi positif terhadap pengembangan identitas profesional guru dan ketahanan (*teacher resilience*), yang pada akhirnya memperkuat praktik pembelajaran di kelas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa PLC tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun komitmen profesional dan kemampuan guru dalam menghadapi perubahan pendidikan.

Penelitian Mydin, Xia, dan Long (2024) juga menunjukkan bahwa seluruh dimensi PLC, termasuk *shared values and vision*, *collective learning*, dan *shared personal practice*, memiliki hubungan positif dengan kinerja guru sekolah dasar. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa komunitas belajar merupakan mekanisme penting dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Arifin *et al.* (2025) menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan sebagai sarana pengembangan profesional guru yang efektif karena memungkinkan terjadinya berbagi praktik baik, peningkatan keterampilan pedagogik, dan pengembangan strategi pembelajaran inovatif secara berkelanjutan.

Hubungan parsial komunitas belajar yang lebih kuat dibandingkan supervisi berbasis *coaching* dapat dijelaskan secara teoretis maupun kontekstual. Secara teoretis, komunitas belajar menyediakan paparan belajar yang lebih sering dan berkelanjutan karena berlangsung secara kolektif dan rutin di antara sesama guru, sementara *coaching* umumnya bersifat periodik dan bergantung pada jadwal supervisor. Secara kontekstual, karakteristik Gugus Mawar sebagai kumpulan sekolah dasar yang saling berdekatan memungkinkan interaksi antarguru berlangsung lebih intensif melalui forum gugus, sehingga proses berbagi praktik baik dan pemecahan masalah pembelajaran secara kolektif menjadi lebih mudah diakses guru dibandingkan pendampingan individual dari supervisor. Pada level dimensi, kontribusi terbesar komunitas belajar berasal dari dimensi berbagi praktik baik dan interaksi reflektif, yang menunjukkan bahwa kekuatan komunitas belajar terletak pada intensitas pertukaran pengalaman antarguru, bukan semata-mata pada aspek struktural forumnya.

Hubungan simultan supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru

Secara simultan, supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar berhubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru ($F = 268,384$; $\text{Sig.} = 0,000$; $R^2 = 0,894$; $\text{Adjusted } R^2 = 0,891$).

Temuan bahwa supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar secara simultan berhubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru memiliki implikasi teoretis yang penting. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi pembinaan individual dan pembelajaran kolektif.

Secara konseptual, integrasi supervisi akademik berbasis *coaching* dan PLC membentuk sistem pengembangan profesional yang komprehensif. *Coaching* menyediakan mekanisme refleksi individual, sedangkan komunitas belajar menyediakan mekanisme kolaborasi dan pembelajaran sosial. Kombinasi keduanya menciptakan siklus pengembangan profesional yang berkelanjutan: guru memperoleh umpan balik melalui supervisi, mendiskusikannya dalam

komunitas belajar, mengimplementasikan perbaikan di kelas, kemudian merefleksikan hasilnya bersama sejawat.

Temuan ini didukung oleh Harwisaputra *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa academic supervision dan professional learning community secara simultan berhubungan positif dengan kompetensi profesional guru, dengan kepercayaan diri guru sebagai salah satu mekanisme yang memperkuat hubungan tersebut. Penelitian tersebut menegaskan bahwa efektivitas supervisi akan meningkat ketika didukung oleh budaya kolaboratif dalam komunitas belajar.

Lebih lanjut, Scopus-based review yang dilakukan Nguyen *et al.* (2024) menyimpulkan bahwa PLC merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam pengembangan profesional guru karena mendorong pembelajaran kolaboratif, refleksi praktik, dan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Kajian sistematis tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang PLC mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir dan secara konsisten menunjukkan hubungan positif dengan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep collective teacher efficacy, yaitu keyakinan kolektif guru bahwa mereka mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi profesional. Liu, Hallinger, dan Feng (2022) menunjukkan bahwa efektivitas kolektif guru berhubungan positif dengan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesional. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis coaching dan komunitas belajar tidak hanya meningkatkan kompetensi individual guru, tetapi juga membangun kapasitas kolektif sekolah sebagai organisasi pembelajar.

Keterbatasan penelitian dan implikasi praktis

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan konkret yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. *Pertama, data variabel penelitian tidak berdistribusi normal secara statistik dan model regresi menunjukkan gejala heteroskedastisitas*, sehingga meskipun telah dikoreksi menggunakan robust standard errors, hasil tetap perlu dibaca dengan kehati-hatian. *Kedua, desain penelitian bersifat korelasional dengan pendekatan survei potong-lintang (cross-sectional)*, sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat dimaknai sebagai hubungan kausal. *Ketiga, sampel penelitian terbatas pada 64 guru di satu gugus sekolah dasar*, sehingga generalisasi temuan ke gugus atau jenjang pendidikan lain perlu dilakukan secara hati-hati dan idealnya diuji ulang pada konteks yang lebih luas. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru merupakan proses yang dibentuk oleh kombinasi pembinaan individual dan kolektif. *Secara praktis, kepala sekolah dan pengawas disarankan untuk: (1) menjadwalkan siklus coaching individual secara rutin dan terdokumentasi, bukan insidental; (2) memfasilitasi pertemuan komunitas belajar gugus secara berkala dengan agenda berbagi praktik baik yang terstruktur; dan (3) mengintegrasikan hasil refleksi coaching ke dalam agenda diskusi komunitas belajar, sehingga kedua mekanisme pembinaan saling memperkuat secara operasional, bukan berjalan terpisah.*

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dan komunitas belajar berhubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari, baik secara parsial ($\beta = 0,466$ dan $\beta = 0,521$; $p < 0,05$) maupun simultan ($F = 268,384$; $R^2 = 0,894$; $p < 0,05$). Komunitas belajar menunjukkan hubungan yang secara konsisten lebih kuat dibandingkan supervisi berbasis coaching, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif kolektif berperan lebih besar dalam konteks penelitian ini dibandingkan pendampingan individual. Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching dan

semakin optimal pengembangan komunitas belajar, semakin tinggi pula kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran, karena kedua mekanisme tersebut saling melengkapi: coaching memberikan pendampingan reflektif individual, sedangkan komunitas belajar memperkuat kolaborasi dan budaya belajar profesional secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa pelanggaran asumsi normalitas dan gejala heteroskedastisitas pada model regresi, desain korelasional yang tidak memungkinkan penarikan simpulan kausal, serta cakupan sampel yang terbatas pada satu gugus sekolah dasar sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi pedagogik guru berkembang melalui kombinasi pembinaan reflektif individual dan pembelajaran kolaboratif kolektif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan untuk merancang sistem pembinaan guru yang mengintegrasikan siklus coaching individual secara terjadwal dengan forum komunitas belajar gugus yang terstruktur, sebagai rekomendasi operasional dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Kepala Sekolah dan guru-guru sekolah dasar di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan supervisi akademik, komunitas belajar, dan peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Adi Putra, J. (2025). Peran supervisi berbasis coaching dan refleksi dalam mendorong inovasi pengajaran: Studi kualitatif pada SMA 3 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(4). <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Arifin, A., Laia, B., Windayani, N. L. I., Ndraha, L. D. M., Dewi, N. W. R., Djara, J. I., & Subayil, I. (2025). Improving the professional competence of teachers through learning communities. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.4154>
- Azizah, N., Mumpuniarti, M., Rudiati, S., & Evans, D. (2024). Elementary teachers' pedagogical competencies in supporting students with learning difficulties. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 723–730. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26345>
- Bozer, G., Sarros, J. C., & Santora, J. C. (2013). The role of coachee characteristics in executive coaching for effective sustainability. *Journal of Management Development*, 32(3), 277–294. <https://doi.org/10.1108/02621711311318319>
- Chauraya, M., & Brodie, K. (2018). Conversations in a professional learning community: An analysis of teacher learning opportunities in mathematics. *Pythagoras*, 39(1), Article 363. <https://doi.org/10.4102/pythagoras.v39i1.363>

- Clements, C. J., Streefland, P. H., & Malau, C. (2007). Supervision in primary health care: Can it be carried out effectively in developing countries? *Current Drug Safety*, 2(1), 19–23. <https://doi.org/10.2174/157488607779315435>
- Clutterbuck, D., Whitaker, C., & Lucas, M. (2016). *Coaching supervision: A practical guide for supervisees*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315687070>
- Costa, A. L., & Garmston, R. J. (2016). *Cognitive coaching: Developing self-directed leaders and learners* (3rd ed.). Rowman & Littlefield.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DuFour, R., & Eaker, R. (1998). *Professional learning communities at work: Best practices for enhancing student achievement*. Solution Tree.
- Eylon, B.-S., Scherz, Z., & Bagno, E. (2020). Professional learning communities of science teachers: Theoretical and practical perspectives. In *STEM teachers and teaching in the digital era: Professional expectations and advancement in the 21st century schools* (pp. 65–89). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29396-3_5
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldvarg, D., & Passmore, J. (2018). Coaching super-vision. In *Mastering executive coaching* (pp. 241–254). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351244671-15>
- Gratrix, L., & Barrett, D. (2017). Desperately seeking consistency: Student nurses' experiences and expectations of academic supervision. *Nurse Education Today*, 48, 7–12. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.09.005>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hairon, S., & Tan, C. (2017). Professional learning communities in Singapore and Shanghai: Implications for teacher collaboration. *Compare*, 47(1), 91–104. <https://doi.org/10.1080/03057925.2016.1153408>
- Hajar Aswad, F., Badrun, M., & Muhammadiyah Pringsewu Lampung, U. (2025). Implementasi supervisi akademik berbasis coaching dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 20(1), 187–196. <https://doi.org/10.23917/jmp.v9i2.7572>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Harwisaputra, H., Fredyansa, A., Fuadi, A., & Daryono, R. W. (2024). The influence of academic supervision and professional learning community (PLC) on teacher professional competency: Does the mediation of self-confidence matter? *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3087–3104.
- Hidayati, W., Raharjo, T. J., & Sutarto, J. (2025). Effectiveness of academic supervision models in improving teacher performance in kindergarten schools. *Perspektiv Nauki i Obrazowania*, 73(1), 718–731. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.1.46>
- Hord, S. M. (1997). *Professional learning communities: Communities of continuous inquiry and improvement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Jaya Adi Putra, M., & Riau, U. (2025). Hubungan supervisi berbasis refleksi dan coaching terhadap peningkatan kompetensi guru: Studi kasus di MTsN 3 Siak. *Indonesian Research Journal on Education*, 5. <https://irje.org>
- Liu, S., Hallinger, P., & Feng, D. (2022). Learning-centered leadership, teacher professional learning, and teacher collective efficacy: Evidence from China. *Educational Management*

- Administration & Leadership*, 50(5), 789–808.
<https://doi.org/10.1177/17411432211037249>
- Marvin, A., Henry, & Weber, A. (2016). *Coaching a student teacher*. Rowman & Littlefield.
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128–137.
- Munawaroh, Z., Pertiwi, E. P., Trianggono, D. M., & lainnya. (2025). Peningkatan kualitas kompetensi pedagogik guru melalui komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1427–1437. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1434>
- Mydin, A.-A., Xia, Y., & Long, Y. (2024). Professional learning communities and their impact on teacher performance: Empirical evidence from public primary schools in Guiyang. *Teaching and Teacher Education*, 148, Article 104715. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104715>
- Nguyen, H. T. T., Duong, N. T., & Dang, T. T. P. (2024). A comprehensive analysis of teacher professional learning communities: A Scopus-based review (2019–2024). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(8), 158–179. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.8.9>
- Nyoni, K. Z. (2018). Challenges facing teachers in Tanzania: The implementation of the paradigm shift towards a competence-based curriculum in public secondary schools in Iringa Municipality. *Kervan*, 22, 195–215. <https://doi.org/10.13135/1825-263X/2878>
- Ranta, S., Kangas, J., Harju-Luukkainen, H., Ukkonen-Mikkola, T., Neitola, M., Kinon, J., Sajaniemi, N., & Kuusisto, A. (2023). Teachers' pedagogical competence in Finnish early childhood education: A narrative literature review. *Education Sciences*, 13(8), Article 791. <https://doi.org/10.3390/educsci13080791>
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Salleh, H. (2016). Facilitation for professional learning community conversations in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(2), 285–300. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1148855>
- Seifried, J., & Wuttke, E. (2010). Student errors: How teachers diagnose and respond to them. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 2(2), 147–162.
- Setiawan, D., Triyono, M. B., Nurtanto, M., Majid, N. W. A., & Hamid, M. A. (2025). Assessing pedagogical competence of productive teachers in vocational secondary schools: A mixed approach. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 792–804. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21930>
- Shila, M. R., Mphuthi, G. T., & Ngoveni, M. A. (2024). Enhancing mathematics teaching in open distance and e-learning: Effective external supervision strategies. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 216–236. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.12>
- Soro, S. H., Rahman Hakim, A., Rahayu, S., & Restuning Pangestuti, W. (2024). Implementasi supervisi akademik berbasis coaching oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar Negeri Cicalengka 06 Kabupaten Bandung. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 2235–2242. <https://jurnaledukasia.org>
- Steyn, G. M. (2017). Fostering teachers' professional development through collaboration in professional learning communities. In *Teacher empowerment toward professional development and practices: Perspectives across borders* (pp. 241–253). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4151-8_16
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

- Suherman, A., Komariah, A., Kurniady, D. A., Rahyasih, Y., & Karnati, N. (2020). The improvement of teaching effectiveness through supervising academic practice with the GROW ME PLEASE model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(5), 411–422.
- Tadeko, N., & Fitrasari, D. (2024). TPACK e-learning development for increasing pedagogical competence in science teachers. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3058, No. 1). AIP Publishing. <https://doi.org/10.1063/5.0201247>
- Tayag, J. R. (2020). Professional learning communities in schools: Challenges and opportunities. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1529–1534. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080446>
- Tribe, R., & Marshall, C. (2024). Is there a case for using the Power Threat Meaning Framework (PTMF) within clinical supervision? In *Social justice, social discrimination, and mental health: Theory, practice, and professional issues* (pp. 187–202). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003351351-20>
- Tudor, S. L. (2017). The role of non-formal and informal education in competences training: Transversal competences. In *Proceedings of the 8th International Conference on Electronics, Computers and Artificial Intelligence (ECAI)*. IEEE. <https://doi.org/10.1109/ECAI.2016.7861143>
- Warnock, J. M., Gibson-Sweet, M., & van Nieuwerburgh, C. J. (2022). The perceived benefits of instructional coaching for teachers. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 11(3), 328–348. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-01-2021-0030>
- Zhang, J., Li, Y., Zeng, Y., et al. (2024). Exploring the mediating role of teacher identity between professional learning community and teacher resilience: Evidence from Eastern China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 1290. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03800-0>